



## SELF-CONCEPT AMONG STROKE PATIENTS IN THE STROKE UNIT OF RSUD dr. SOEDOMO TRENGGALEK

Awan Hariyanto<sup>1</sup>, Dita Putri Ariyanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

Article info	ABSTRACT
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Awan Hariyanto <a href="mailto:awanhariyanto179@gmail.com">awanhariyanto179@gmail.com</a> Poltekkes Kemenkes Malang</p>	<p>Stroke causes physical and psychological changes that may affect patients' self-concept. This study aimed to identify the self-concept of stroke patients in the Stroke Unit of RSUD dr. Soedomo Trenggalek. This research employed a descriptive quantitative design. The population consisted of 89 stroke patients, and 20 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using the Stuart and Sundeen Self-Concept Questionnaire consisting of 25 Likert-scale statements. Data analysis included editing, coding, scoring, and tabulating. The findings revealed that 75% of respondents had a positive self-concept, while 25% showed a negative self-concept. Physical limitations, emotional responses, and family support influenced self-perception among patients. The study concludes that most stroke patients maintain positive self-concept, but continuous psychosocial nursing interventions remain essential to prevent negative self-perception and improve quality of life.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>self-concept, stroke patient, psychological response, nursing care, family support</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### LATAR BELAKANG

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dan menjadi penyebab utama kecacatan jangka panjang pada populasi dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), stroke menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian global dan penyebab utama disabilitas permanen. Dampak stroke tidak hanya terbatas pada gangguan neurologis dan fisik, seperti hemiparesis, gangguan bicara, serta gangguan koordinasi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial pasien (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi stroke terus meningkat dan menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Secara patofisiologis, stroke terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak yang dapat berupa stroke iskemik maupun hemoragik. *American Heart Association* menyatakan bahwa sekitar 80–85% kasus stroke merupakan stroke iskemik, sedangkan sisanya adalah stroke hemoragik (AHA, 2023). Serangan stroke sering menimbulkan kecacatan residu yang

berdampak pada kemampuan aktivitas sehari-hari terganggu, perubahan kemampuan kemandirian, serta perubahan peran sosial dalam keluarga maupun masyarakat.

Perubahan fungsi fisik dan sosial pasca stroke berpotensi memengaruhi aspek psikologis individu, khususnya konsep diri. Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup citra tubuh, harga diri, identitas diri, dan peran sosial (Stuart, G.W. 2016). Dalam teori adaptasi penyakit kronis seperti serangan stroke dapat berdampak pada perubahan struktur dan fungsi tubuh dapat memicu krisis identitas dan gangguan harga diri apabila individu tidak mampu beradaptasi secara efektif. Pasien stroke sering mengalami perasaan tidak berdaya, ketergantungan, kehilangan peran produktif, serta kecemasan terhadap masa depan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup (Carpenito, 2017).

Secara teoritis, individu dengan penyakit kronis memiliki risiko tinggi mengalami gangguan konsep diri akibat perubahan fungsi tubuh dan peran sosial. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons psikologis pasien stroke bersifat heterogen. Beberapa pasien mampu menunjukkan mekanisme koping adaptif dan mempertahankan konsep diri positif melalui dukungan keluarga, spiritualitas, serta rehabilitasi yang optimal, sementara sebagian lainnya mengalami depresi, menarik diri, dan gangguan harga diri (Townsend & Morgan, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal, di mana pasien mampu beradaptasi secara psikologis, dengan kondisi nyata di lapangan yang memperlihatkan variasi respons emosional dan psikososial pasca stroke.

Pendekatan keperawatan holistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan bio-psiko-sosio-spiritual pasien. Namun, dalam praktik klinis, fokus asuhan keperawatan stroke masih dominan pada aspek fisik dan rehabilitasi motorik, sementara aspek psikososial, khususnya konsep diri, belum mendapat perhatian optimal. Padahal, gangguan konsep diri yang tidak teridentifikasi dapat memperlambat proses rehabilitasi dan menurunkan motivasi pasien dalam menjalani terapi. Di RSUD dr. Soedomo Trenggalek, khususnya di ruang unit stroke, kajian ilmiah mengenai gambaran konsep diri pasien stroke masih terbatas. Data empiris terkait kondisi psikologis pasien sangat diperlukan sebagai dasar perencanaan intervensi keperawatan psikososial yang tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran konsep diri pasien stroke di ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek sebagai landasan pengembangan intervensi keperawatan yang komprehensif dan berbasis bukti.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek pada bulan Februari–Maret 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang dirawat di ruang unit stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek dalam satu bulan sebanyak 89 orang. Sampel yang digunakan 20 responden dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner konsep diri Stuart dan Sundeen yang terdiri dari 25 pernyataan dengan skala Likert. Analisis data dilakukan melalui editing, coding, scoring, dan tabulating. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil Penelitian Data Umum dan Data Khusus ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 1 Data Umum Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>1.</b>	<b>Usia</b>		
	50 - 60 tahun	8	40
	61 - 70 tahun	5	25
	71 - 80 tahun	7	35
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>2.</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	Wiraswasta	7	35
	Petani	3	15
	Ibu Rumah Tangga	4	20
	PNS	2	10
	Tidak Bekerja	4	20
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>3.</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	SD/ sederajat	12	60
	SMA/ sederajat	5	25
	S1	3	15
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian sesuai pada tabel 1 data umum karakteristik responden menunjukkan sebagian kecil 8 responden (40%) berusia 50-60, 7 responden (35%) pekerjaan swasta dan latar belakang pendidikan mayoritas SD sebanyak 12 responden (60%).

**Tabel 2 Data Khusus Konsep Diri Pasien Stroke**

No	Skor Nilai	Konsep Diri	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Lebih dari 70	Positif	15	75
2.	Kurang dari 70	Negatif	5	25
	<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian sesuai data khusus pada tabel 2 menunjukkan pasien stroke yang dirawat di rumah sakit, dari 20 responden yang diteliti mayoritas 15 responden (75%) konsep dirinya positif sedangkan 5 responden (25%) mengalami konsep diri negative.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai pada tabel 2 menunjukkan pasien stroke yang dirawat di rumah sakit, dari 20 responden yang diteliti mayoritas 15 responden (75%) konsep dirinya positif sedangkan 5 responden (25%) mengalami konsep diri negative. Stroke merupakan kondisi neurologis yang tidak hanya menyebabkan gangguan motorik tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan sosial. Menurut Stuart dan Sundeen (2016), konsep diri terdiri dari lima komponen utama yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, identitas diri, dan peran diri. Pada pasien stroke, gangguan mobilitas dan perubahan fungsi tubuh berpotensi memengaruhi citra tubuh dan peran diri. Ketika individu tidak lagi mampu menjalankan peran sosialnya secara

optimal, maka risiko gangguan harga diri meningkat. Namun dalam penelitian ini, mayoritas responden tetap menunjukkan skor konsep diri  $\geq 70$ , yang mengindikasikan adanya proses adaptasi psikologis. Temuan ini mengindikasikan pasien yang mengalami stroke mekanisme adaptasi perubahan respon terhadap konsep diri yang dialami cukup baik. Secara teori adaptasi Roy, individu akan berusaha mencapai keseimbangan melalui mekanisme koping fisiologis dan psikologis. Pasien yang mampu menerima perubahan kondisi tubuhnya menunjukkan respons adaptif yang sehat.

Penelitian Rohadirja et al. (2012) menemukan bahwa pasien stroke ringan cenderung memiliki konsep diri lebih baik dibandingkan pasien dengan disabilitas berat. Hal ini berkaitan dengan tingkat ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Carota dan Bogousslavsky (2019) menjelaskan bahwa depresi pasca stroke dapat terjadi pada 30–50% pasien dan berhubungan dengan perubahan struktur neurologis serta faktor psikososial. Angka tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini di mana 25 % responden memiliki konsep diri negatif. Dukungan keluarga terbukti menjadi faktor protektif yang signifikan. Simbolon (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan konsep diri pasien stroke. Hal serupa dikemukakan oleh Wang et al. (2020) dalam jurnal *Journal of Clinical Nursing* yang menyatakan bahwa dukungan sosial meningkatkan psychological resilience pada pasien stroke dan menurunkan risiko depresi. Dukungan emosional membantu pasien mempertahankan identitas diri meskipun mengalami perubahan fisik. Penelitian Sedubun et al. (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara konsep diri negatif dan depresi pada pasien stroke. Secara neuropsikologis, stroke dapat memengaruhi area otak yang berperan dalam regulasi emosi, sehingga pasien lebih rentan terhadap gangguan suasana hati. Jika kondisi ini tidak ditangani, maka dapat memperlambat proses rehabilitasi. Dari perspektif perkembangan psikososial Erikson, mayoritas responden berada pada tahap integritas versus keputusasaan. Pada tahap ini individu merefleksikan kehidupannya dan berusaha menerima kondisi diri. Pasien yang berhasil mencapai integritas ego akan lebih mampu menerima disabilitas sebagai bagian dari proses kehidupan, sehingga mempertahankan konsep diri positif. Sebaliknya, pasien yang gagal beradaptasi cenderung mengalami keputusasaan dan harga diri rendah. Penelitian internasional oleh Ayerbe et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi psikososial dini pada pasien stroke dapat menurunkan risiko gangguan mood hingga 25%. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam perawatan pasien stroke. Fokus rehabilitasi tidak hanya pada pemulihan fungsi motorik tetapi juga pada stabilitas psikologis.

Secara klinis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asuhan keperawatan di unit stroke perlu mengintegrasikan pendekatan biopsikososial. Intervensi seperti konseling suportif, edukasi keluarga, terapi kelompok, serta pemberdayaan spiritual dapat membantu mempertahankan konsep diri positif. Keperawatan jiwa memiliki peran strategis dalam mendeteksi dini gangguan konsep diri melalui pengkajian psikososial yang komprehensif. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya intervensi keperawatan berbasis psikososial. Perawat memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional, edukasi kesehatan, serta memfasilitasi keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi. Intervensi seperti terapi suportif, konseling singkat, serta pemberdayaan keluarga dapat membantu mempertahankan konsep diri positif pasien.

Teori *self-concept* dalam keperawatan jiwa menekankan bahwa perubahan citra tubuh akibat penyakit kronis memerlukan proses penerimaan diri yang bertahap. Apabila proses ini tidak

difasilitasi dengan baik, pasien berisiko mengalami gangguan harga diri rendah kronis. Oleh karena itu, integrasi layanan keperawatan jiwa dalam unit stroke menjadi rekomendasi penting. Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa konsep diri pasien stroke bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perubahan fisik, tingkat keparahan stroke, serta kondisi emosional, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan lingkungan social dimungkinkan mempengaruhi konsep diri pasien stroke yang dirawat di rumah sakit. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam asuhan keperawatan pasien stroke yang mencakup rehabilitasi fisik dan intervensi psikososial secara bersamaan. Upaya promotif dan preventif terhadap gangguan konsep diri perlu dilakukan sejak fase akut perawatan untuk mencegah komplikasi psikologis jangka panjang.

## **SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini sebagian besar pasien stroke yang dirawat di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek memiliki konsep diri positif, meskipun Sebagian kecil responden menunjukkan konsep diri negatif yang berpotensi berkembang menjadi gangguan psikologis seperti depresi. Faktor internal seperti perubahan fisik serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga berperan penting dalam pembentukan konsep diri. Oleh karena itu, pendekatan asuhan keperawatan yang holistik dan berbasis biopsikososial sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain analitik atau longitudinal guna mengetahui hubungan kausal antara dukungan keluarga, tingkat keparahan stroke, dan konsep diri. Selain itu, penelitian dengan jumlah sampel lebih besar dan melibatkan beberapa rumah sakit akan meningkatkan generalisasi hasil. Studi intervensi berbasis psikososial juga diperlukan untuk meningkatkan konsep diri pasien stroke.

## **BIBLIOGRAPHY**

- American Heart Association. (2023). Heart disease and stroke statistics update. American Heart Association. <https://www.heart.org>
- Ayerbe, L., Ayis, S., Crichton, S., Rudd, A. G., & Wolfe, C. D. A. (2018). The natural history of depression after stroke and its association with disability and mortality. *Journal of Affective Disorders*, 232, 160–166. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.02.016>
- Butt, S., & Lindsey, T. (2018). Indonesian law. Oxford University Press.
- Carota, A., & Bogousslavsky, J. (2019). Mood disorders after stroke. *Frontiers in Neurology*, 10, Article 859. <https://doi.org/10.3389/fneur.2019.00859>
- Carpenito, L. J. (2017). *Nursing diagnosis: Application to clinical practice* (15th ed.). Wolters Kluwer.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (5th ed.). Salemba Medika.
- Rohadirja, R., Komariah, M., & Adiningsih, D. (2012). Konsep diri pada pasien stroke ringan. *Students E-Journal*, 1(1), 1–13.

- Sedubun, M. C. A., Supriyanto, S., & Purwaningsih, E. (2021). Hubungan konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien stroke. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 36–41.
- Simbolon, P. S. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pasien stroke. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 4(2), 167–178.
- Stuart, G. W. (2016). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2016). *Principles and practice of psychiatric nursing*. Elsevier.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (9th ed.). F.A. Davis.
- Wang, X., Li, Z., & Wang, Y. (2020). Social support and resilience among stroke survivors: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 29(15–16), 3010–3019. <https://doi.org/10.1111/jocn.15346>
- World Health Organization. (2023). *Stroke fact sheet*. World Health Organization. <https://www.who.int>
- Yanti, N. L. P. S. (2022). Faktor yang berhubungan dengan konsep diri pada pasien stroke. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 75–80.